

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pademi Virus Corona (COVID-19) di Indonesia yang dimulai sejak 2 Maret 2020 tentu mempengaruhi hampir seluruh elemen sosial masyarakat. Nurhandini (dalam Agriesta, 2020) dalam rilis resmi menyebutkan terdapat dua kelompok beresiko tinggi terjangkau Covid-19, salah satunya adalah anak-anak karena imunitasnya belum selesai terbentuk. Saat ini Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menganjurkan keluarga dengan anak balita (di bawah lima tahun) untuk berada di rumah saja dan mengedukasi anak dengan materi “Yuk Balita di Rumah Saja...” pada website resmi covid19.go.id. Namun saat ini masih terdapat balita yang terjangkau virus Covid-19 di Indonesia. Beberapa kasus wafatnya balita ditemui di berbagai daerah di Indonesia contohnya di Kota Manado, Sulawesi dan Bogor (Steaven, Dandel, & Yasin, 2020). Di Nusa Tenggara Barat (NTB) terdapat 22 kasus anak-anak positif Covid-19 dalam rentang usia 0-18 tahun yang diduga tertular dari orang tua atau keluarga yang terjangkau virus tersebut (Septia, 2020).

Berdasarkan berita di atas dapat disimpulkan pentingnya peran keluarga dalam menjaga kesehatan anggotanya terutama bagi anak usia dini yang masih rentan tertular penyakit. Meski pembatasan sosial diberlakukan pemerintah, Ma (2020) menyebutkan bahwa praktik pembatasan sosial, perintah untuk tinggal di rumah, dan rasa takut terinfeksi menyebabkan individu mengalami stres yang tidak biasa dan mungkin mempengaruhi kesejahteraan mereka. Lebih lanjut, langkah-langkah dalam mengontrol penyebaran virus mungkin menyebabkan ketakutan dan kepanikan yang meluas, terutama stigmatisasi dan pengucilan terhadap pasien, pasien yang sudah sembuh, dan keluarga pasien. Hal ini meningkatkan reaksi psikologis negatif lebih lanjut termasuk gangguan beradaptasi dan depresi. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Xiang (2020) menyebutkan bahwa epidemi dan pandemi serupa dengan Covid-19 memiliki dampak kesehatan mental yaitu kekhawatiran serius seperti ketakutan akan kematian yang muncul di antara pasien, serta perasaan kesepian dan kemarahan dapat berkembang di antara individu yang menjalani karantina. Selain itu, individu yang dikarantina kehilangan

koneksi tatap muka dan intervensi sosial tradisional, ini diartikan sebagai fenomena yang menegangkan (Zhang, 2020). Dari kedua penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa pandemi Covid-19 berkaitan dengan aspek kesejahteraan emosional dan kualitas hidup individu. Hal ini berpotensi terhadap perubahan kualitas hidup dalam keluarga dari individu tersebut.

Kualitas hidup keluarga (*family quality of life*-FQOL) didefinisikan sebagai kualitas hidup yang dialami di tingkat keluarga sebagai anggota keluarga, di mana kebutuhan mereka terpenuhi, menghabiskan waktu bersama, dan memiliki kesempatan untuk melakukan hal-hal yang dianggap penting (Park, 2002). Menurut Zuna (2009), FQOL dapat dilihat melalui empat dimensi yaitu *family interaction*, *parenting*, *emotional well-being*, dan *physical/material well-being* (Zuna, 2009). Keempat dimensi tersebut menjelaskan faktor-faktor yang membantu kehidupan keluarga berjalan dengan baik dan faktor yang berkontribusi pada masa sulit keluarga (Hoffman, 2006). *Family quality of life* dapat berdampak pada lima aspek yaitu kesehatan, produktivitas, lingkungan fisik, kesejahteraan emosional, dan interaksi keluarga (Park, 2002).

Family interaction dan *parenting* dalam FQOL menurut peneliti berperan penting dalam tumbuh kembang balita. Vinayastri (2015) menyebutkan pentingnya interaksi orang tua dengan anak yang mempunyai dampak jangka panjang terhadap fungsi dan keseimbangan kimia di dalam otak mereka. Dari segi perkembangan, stimulasi yang kurang akan mengakibatkan kemampuan sosialisasi, bahasa, motorik halus dan kasar menjadi terlambat (Depkes RI, 2009). Hal yang terpenting menurut Soetjningsih (2012) adalah kemampuan keluarga menyediakan waktu, perhatian dan dukungan dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial anak. *Emotional* dan *physicall/material well-being* dalam FQOL menurut peneliti juga penting bagi tumbuh kembang balita. Martani (2012) menyampaikan bahwa emosi bagi anak usia dini merupakan hal yang penting, karena dengan emosi anak dapat memusatkan perhatian, dan emosi memberikan daya bagi tubuh serta mengorganisasi pikir untuk disesuaikan dengan kebutuhan. Hal ini turut didukung dengan pemenuhan kebutuhan dasar anak secara optimal berupa asupan gizi seimbang, perlindungan kesehatan, asuhan penuh kasih sayang dan rangsangan pendidikan yang sesuai dengan tahap perkembangan dan kemampuan masing-

masing anak (Soetjiningsih, 2012).

Telah disebutkan dalam penelitian Zhang (2020) dan Xiang (2020) bahwa Covid-19 dapat membawa suasana ketegangan dan kecemasan pada individu yang dapat berdampak pada kesejahteraan dan kesehatan mental individu. Suasana ketegangan dan kecemasan ini dapat juga berimbas pada kualitas *family interaction*, *parenting*, *emotional well-being* dan *physical well-being* keluarga. Di Jepang ditemukan ikatan yang buruk pada ibu dengan bayinya yang melahirkan di bawah pandemi Covid-19, terutama pada satu bulan setelah kelahiran di bawah pandemi Covid-19. Hal ini merupakan dampak dari masalah psikososial yang terjadi (Suzuki, 2020). Sementara di Indonesia khususnya pada zona merah yaitu DKI Jakarta, keadaan ini dapat berdampak pada interaksi yang terjadi dalam keluarga. Selain zona merah penyebaran Covid-19, DKI Jakarta memiliki lokasi permukiman padat penduduk yang tersebar di sejumlah daerah. Riono (dalam Bahfein, 2020) menyebutkan bahwa kawasan permukiman padat penduduk berisiko lebih tinggi terhadap penyebaran virus Covid-19 melalui kontak langsung individu yang hampir tidak mungkin diminimalisir oleh warga kawasan tersebut. Wawancara pada dua ibu di DKI Jakarta yang memiliki anak usia dini dengan rentang usia 0-5 tahun menyatakan adanya pola komunikasi baru yang terjadi dalam keluarga agar setiap anggota keluarga dapat menjalani perannya masing-masing. Kedua partisipan wawancara merupakan ibu yang tinggal di kompleks perumahan dan tinggal bersama keluarga inti yang terdiri dari suami, istri, dan anak. Kedua partisipan juga tinggal tidak jauh dari anggota keluarga besar lainnya. Pembagian tugas dilakukan oleh ibu dengan anggota keluarga lainnya seperti suami dan anak agar keadaan di rumah dapat tetap berjalan meski terbatas oleh peraturan PSBB dan tetap menjalankan protokol kesehatan. Ketika keluarga dapat beradaptasi dengan baik dalam kondisi PSBB, subjek merasa memiliki dukungan dan dapat menjalankan perannya dengan optimal. Secara emosional, partisipan mengatakan memiliki rasa waspada di tengah pandemi ini. Rasa waspada tersebut kemudian diikuti dengan penerapan protokol kesehatan ketat yang dilakukan oleh ibu di rumah. Secara fisik dan emosional adaptasi di tengah pandemi diakui menjadi hal yang melelahkan karena harus mengurus rumah dan menjalankan pekerjaan yang ada, suami yang harus tetap bekerja dan keluarga yang dipisahkan oleh jarak membuat partisipan

sempat merasa lelah dalam proses adaptasi. Keluarga dan lingkungan seperti tetangga diakui memiliki peran dalam beradaptasi sebagai ibu di masa pandemi karena semasa pandemi keluarga dan tetangga kerap memberikan bantuan fisik dan dukungan emosional.

Palasari, Wina, Ika, Purnomo dan Hari (2012) menjelaskan bahwa peranan ibu sangat bermanfaat bagi proses tumbuh kembang anak karena ibu dapat mengenali sejauh mana proses perkembangan anaknya dan sedini mungkin memberikan stimulasi tumbuh kembang secara fisik, mental, dan sosial. Menurutnya, ibu yang kurang terampil memperhatikan tumbuh kembang anak dapat mengakibatkan penyimpangan atau gangguan tumbuh kembang fisik dan mental-emosional, seperti *down syndrome*, perawakan pendek, dan autisme. Dapat disimpulkan peran ibu sangatlah penting dalam tumbuh kembang anak usia dini. Untuk mendapatkan gambaran kualitas hidup keluarga, Brown (2006) mengatakan bahwa perspektif pengasuh utama seperti ibu jauh lebih mudah diperoleh dan juga mencerminkan masalah yang ditangani pengasuh utama dalam kaitannya dengan keluarga. Zuna (2009) juga menyebutkan bahwa kesejahteraan keluarga dapat dilihat menggunakan perspektif orangtua dalam keluarga. Oleh karena itu, peneliti memilih ibu dari anak usia dini sebagai partisipan dalam penelitian.

Pengasuhan ibu dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya faktor eksternal seperti karakter anak, sosial ekonomi, tradisi lingkungan dan semua yang berasal dari keluarga yang mempengaruhi ibu dalam menerapkan praktik pola asuh (Soetjiningsih, 2012). Hasil penelitian Oslon dan DeFrain (2003) menyebutkan bahwa dukungan sosial untuk anggota keluarga yang tengah mengalami krisis secara umum akan meningkatkan kesejahteraan psikologis dan kualitas hidup keluarga. Poston (2003) menyebutkan kehidupan bertetangga dan komunitas dapat menjadi sumber dukungan yang mempengaruhi kualitas hidup keluarga. Keterhubungan keluarga bermanfaat untuk kesejahteraan hidup keluarga. Zhang (2020) menyebutkan dukungan sosial dan iman serta keterikatan sosial menjadi penting selama pandemi Covid-19. Pandemi Covid-19 meharuskan keluarga untuk beradaptasi dengan kondisi dan rutinitas baru. SS (23) sebagai ibu dengan anak usia dini yang merupakan *stay at home-mom* mengaku mendapatkan dukungan emosional selama beradaptasi dengan pandemi Covid-19 dari keluarga besar dan

tetangga di lingkungannya.

Keterikatan seseorang dalam suatu komunitas diistilahkan dengan *sense of community*. *Sense of community* (SoC) adalah perasaan yang terkait secara emosional karena berada bersama (Dalton, 2001). McMillan (1986) pada penelitiannya menyebutkan bahwa SoC merupakan perasaan yang dimiliki oleh anggota komunitas, perasaan yang penting bagi para anggota pada kelompok, dan keyakinan bahwa kebutuhan anggota akan dipenuhi melalui komitmen mereka untuk bersama (MacMillan, 1996).

Sense of community memiliki peran dalam penentuan derajat kualitas hidup keluarga. McMillan dan Chavis (dalam Sekarwiri, 2008) menyebutkan bahwa SoC merupakan *powerfull force* yang meningkatkan kualitas hidup individu, sehingga semakin tinggi SoC individu maka semakin tinggi kualitas hidupnya. Pretty, Andrewes dan Collett (1994) menyebutkan bahwa SoC memiliki relevansi pada kesejahteraan remaja dan orang dewasa, khususnya terkait dengan kesepian yang dirasakan individu. Dalam penelitiannya Pretty (1996) menegaskan pentingnya kualitas hidup sebagai individu dan sebagai masyarakat, yang didukung dengan hasil penelitian bahwa terdapat signifikansi dalam hal partisipasi orang dewasa di kegiatan komunal dan dimensi psikososial kesehatan mental. Selain itu, ditemukan perbedaan dukungan sosial yang diterima oleh individu yang diidentifikasi dalam komunitas dan individu yang tidak dimana *sense of community* ditemukan memiliki hubungan yang signifikan dengan *loneliness*. *Sense of community* juga meliputi perilaku bertetangga yang memenuhi banyak kebutuhan psikologis dari anggota komunitas dan mempertahankan kontrol sosial informal yang rendah terhadap perilaku bermasyarakat (Unger dalam Pretty, 1996). Pada penelitian lain ditemukan pentingnya konteks sosial dalam mempengaruhi aspek *well-being* individu seperti *adaptif coping strategies*, penyesuaian stres dan transisi kehidupan, dan harga diri (Pretty, 1996). David dan Cotter (dalam Pretty, 1996) menemukan *sense of community* secara signifikan terkait dengan *subjective well-being*, terutama rasa kebahagiaan.

Peneliti menganggap topik *sense of community* dan kualitas hidup keluarga penting untuk diteliti karena anggota keluarga merupakan bagian dari komunitas dalam lingkungannya. Sebagaimana penelitian oleh Pretty (1996) menyebutkan

bahwa *sense of community* berkaitan dengan kesejahteraan individu dan penyesuaian terhadap stres serta transisi kehidupan. Ketika anggota keluarga merasa terkoneksi dengan lingkungan yang aman dan mendukung maka mereka akan mempersepsi penerimaan dan kenyamanan tinggal dalam lingkungan tersebut. Terutama seorang ibu yang perlu memahami apa yang terjadi dalam keluarganya dan juga dengan lingkungan di sekitar anak-anaknya tinggal. Namun, apabila anggota keluarga merasa terasing dari lingkungan, atau berada pada lingkungan sosial yang buruk, maka mereka pun dapat mempersepsi bahaya atau ketidaknyamanan yang terjadi dan mempengaruhi bagaimana suasana dalam keluarga. Terlebih dalam masa pandemi Covid-19 ini yang mana penelitian dan berita yang telah disebutkan menunjukkan adanya perubahan keadaan sosial masyarakat dan resiko yang dihadapi oleh anggota keluarga.

Berdasarkan fenomena di atas mengenai *sense of community* dan *family quality of life*, peneliti ingin mengetahui apakah terdapat hubungan antara *sense of community* dan *family quality of life* dari perspektif ibu dengan anak usia dini di masa pandemi Covid-19. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena belum banyak literatur penelitian yang melihat hubungan antara *sense of community* dan *family quality of life* terutama yang terjadi di masa pandemi. Selain itu, ibu biasanya dipandang sebagai sosok utama dalam pengasuhan sehingga perubahan lingkungan dan keluarga selama pandemi Covid-19 serta koneksi yang ia rasakan dengan orang-orang di sekitarnya dapat mempengaruhi bagaimana ia menjalankan perannya sehari-hari dan bekerja sama dengan anggota keluarga lainnya dalam menghadapi masa adaptasi ini. Dalam Islam, setiap anggota keluarga memiliki peran dan kewajiban masing-masing. Contohnya, seorang ibu bertanggung jawab atas suaminya dan akan ditanyakan pertanggung jawabannya kelak di hari akhir. Ibu dinilai sebagai madrasah (tempat pendidikan) pertama bagi anaknya, tidak hanya hal ilmu tetapi juga menjadi teladan bagi anak-anaknya (Gade, 2012). Anak secara tidak langsung akan belajar dari bagaimana ibu menjaga diri dan kehormatannya dari lingkungan sosial, atau disebut juga dengan pengajaran fitrah manusia. Penelitian skripsi ini merupakan bagian dari payung penelitian *sense of community* dan *quality of life*.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Mengacu pada latar belakang penelitian, maka pertanyaan yang diajukan pada penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara *sense of community* dan *family quality of life* dari prespektif ibu dengan anak usia dini di masa pandemi Covid-19 serta bagaimana tinjauannya menurut agama Islam?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan yang signifikan antara *sense of community* dengan *family quality of life* pada ibu dengan anak usia dini di masa pandemi Covid-19 serta untuk mengetahui tinjauannya menurut agama Islam.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu:

1. Memberikan sumbangsih pada kajian ilmu psikologi, khususnya psikologi sosial dan keluarga.
2. Memberikan kontribusi untuk pengembangan studi terkait *sense of community* dan *family quality of life*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Bagi ibu dengan anak balita, guna memberikan informasi mengenai *sense of community* dan *family quality of life* sehingga ibu dapat lebih memperhatikan pentingnya kualitas hidup keluarga
2. Bagi Pemerintah Daerah DKI Jakarta, guna menjadi pertimbangan dalam menetapkan dan meninjau kembali peraturan selama pandemi Covid-19 serta membuat program khusus bagi keluarga dengan balita selama pandemi terkait
3. Bagi keluarga, agar dapat memperhatikan aspek apa saja yang penting untuk saling berbagi dan mendukung anggota keluarga lainnya
4. Bagi Psikologi Sosial, guna menggambarkan kondisi kualitas hidup keluarga yang memiliki anak usia dini dan menambah literatur yang ada

5. Bagi komunitas sekitar keluarga dengan anak usia dini, agar dapat menghimbau kembali interaksi yang terjadi dalam komunitas guna menjaga kualitas hidup keluarga setiap anggota.

1.5 Kerangka Berfikir

